



Vol. 8 No. 1, Juni 2024

# Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673



**Publisher:**  
**History Education Study Program**  
**University of Jember**



Vol. 8 No. 1, 2024

# Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269  
ISSN: 2252-4673

- |   |     |
|---|-----|
| <i>Oen Boen Ing's Role during Indonesian Independence Revolution Period on 1945-1949</i><br><i>Herdiona Hellen Herdadian, et al.</i>  | 1   |
| <i>Comparison Of Education Policies In Indonesia And Finland As Well As The Implementation Of The Concept Of Multiculturalism In Historical Learning Serta Implementasi Konsep Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah</i><br><i>Inez Kalyana Azmi</i> | 19  |
| <i>The Use Of Chairil Anwar's " Aku" Poem In History Learning</i><br><i>Adita Pratiwi</i>   | 43  |
| <i>Mohammad Roem's Skills As A Negotiator In The Roem-Royen Negotiations</i><br><i>Rifqoti Ulya Dewi</i>  | 53  |
| <i>Moving To Become Kromo Lawi</i><br><i>Petrik Matanasi</i>  | 65  |
| <i>The Impact of Teacher Welfare on School Effectiveness</i><br><i>Diki Darmawan, et al.</i>  | 125 |
| <i>The Effect of Experiential Learning Model Integrated with Teachmint Media on Learning Motivation and Student Learning Outcomes in History Subjects</i><br><i>Sabtiya Pratiwi, et al.</i>   | 136 |
| <i>The Dynamics of Green Revolution Implementation in The Rise Farming Sector in Lamongan from 1970 to 1998</i><br><i>Afrida Nurlaily Romadhona, et al.</i>   | 158 |
| <i>The Effect of Flexiquiz Technology Integrated Problem Based Learning Model on Creative Thinking Skills and Learning Outcomes of Class X Students in History Subject</i><br><i>Pramodia Dyah Rarasandti, et al.</i>                                       | 181 |
| <i>Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia in Banyuwangi</i><br><i>Damar Wicaksono, et al.</i>  | 197 |



## Oen Boen Ing's Role during Indonesian Independence Revolution Period on 1945-1949

Herdiona Hellen Herdadian<sup>1</sup>, Danar Widiyanta<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: sintikheiona08@gmail.com

### Abstract

Oen Boen Ing, or better known in the public as “dr. Oen” is an Indonesian National Figure of Chinese ethnicity who has played an active role in his service to the nation and state. Especially in the health sector. Due to his deep love for Indonesia, dr. Oen was also often given the nickname as a kind doctor, a revolutionary patriot, and even a doctor for the poor during his lifetime. Dr. Oen is known for his services without asking for compensation from the community for his service. Across 5 periods, dr. Oen was given an award for his series of sacrifices for the Indonesian medical world and was respected by the community. Especially by the people of Surakarta and his name was immortalized, one of them in the naming of a large hospital in Surakarta, "dr. Oen Hospital", as well as a form of final respect for him. This research aims to find out a brief biography of dr. Oen, the role of dr. Oen specifically during the War of Independence in Indonesia and various awards were given as a sign of respect from the Indonesian government and society for dr. Oen. This article was written based on the critical history method through the stages of topic selection, heuristics, verification, interpretation and historiography.

**Keywords:** Oen Boen Ing, Social Doctor, Indonesian Independence Revolution

## PENDAHULUAN

Pasca berakhirnya kolonialisme Belanda dan pendudukan tentara Jepang, juga pasca dibacakannya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 sebagai wujud deklarasi Indonesia yang telah merdeka sebagai negara berdaulat, perjuangan masyarakat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan negaranya belum usai. Serangkaian upaya mempertahankan kemerdekaan tersebut dilakukan oleh masyarakat Indonesia dalam berbagai sektor. Seperti dalam sektor militer dengan ikut angkat senjata di garis depan, perjuangan diplomasi dengan perundingan, maupun perjuangan non bersenjata berupa medis, logistik, pers, jurnalistik, dan sebagainya.

Sudah merupakan suatu kepastian bahwa periode perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang berlangsung pada tahun 1945 sampai dengan tahun 1949 merupakan tempat seluruh lapisan masyarakat di Indonesia bersatu padu tanpa memandang latar belakang etnis, agama, maupun sosial yang ada dengan didasari oleh nasionalisme bersama (Handayani, 2019). Tanpa terkecuali masyarakat Indonesia beretnis Tionghoa yang turut serta bergabung ke dalam amuk revolusi Indonesia pada bidang militer, politik/diplomasi, sosial, kesehatan/medis, jurnalistik/pers, dan sebagainya. Dalam ranah pahlawan beretnis Tionghoa pun terdapat sejumlah nama tokoh Tionghoa Indonesia, seperti John Lie, Ferry Sie King Lien, Siauw Giok Tjhan, dan sebagainya. Termasuk salah satunya Oen Boen Ing atau yang juga akrab dengan panggilan “*Dokter Oen (dr. Oen)*”.

Cukup berbeda dengan sejumlah tokoh pejuang revolusi beretnis Tionghoa lainnya, Oen Boen Ing merupakan seorang patriot revolusi yang bergerak dalam bidang medis sebagai seorang dokter. Oen Boen Ing tercatat merupakan salah satu alumni *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK) Surakarta dan pernah menjalani masa pendidikan sebagai salah satu pelajar di *School Tot Opleiding Van Inlandsche Artsen* (STOVIA) bentukan pemerintah Hindia Belanda (Permana, 2022). Oen Boen Ing pun telah menjalani karirnya sebagai seorang lulusan sekolah kedokteran selama 5 periode di Indonesia, meliputi: Periode Kolonialisme Belanda, Periode Pendudukan Jepang, Periode Revolusi Indonesia, Periode Orde Lama di bawah

kepemimpinan Soekarno, dan Periode Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto. Berkat kemapanan keluarganya, Oen Boen Ing bahkan pernah mendirikan klinik praktiknya sendiri yang menjadi tempat pelayanan bagi kesehatan masyarakat Surakarta. Namun, kemapanan karir dan keluarga tersebut tidak membuat Oen Boen Ing menciptakan jarak antara dirinya dan masyarakat kecil di Indonesia. Peleburan Oen Boen Ing dalam masyarakat menengah dan masyarakat bawah pun dapat dilihat pada masa berjalannya Perang Kemerdekaan, di mana Oen Boen Ing turut turun ke medan laga untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang dokter ahli. Bahkan disebutkan bahwa Oen Boen Ing menjalankan pengabdianya bagi masyarakat tanpa meminta imbalan sepeserpun.

Sikap patriotis tersebut tentu membuat Oen Boen Ing layak diberikan gelar kehormatan sebagai pahlawan Nasional Indonesia serta sebagai patriot revolusi dan namanya diabadikan kedalam beberapa instansi, terkhusus di Surakarta. Kehadiran kisah mengenai jalan hidup Oen Boen Ing sebagai dokter sekaligus pahlawan bagi rakyat Indonesia turut dimaksudkan guna menghapus stereotip umum dalam penulisan historiografi mengenai revolusi Indonesia yang selama ini hanya menggambarkan etnis Tionghoa Indonesia sebagai korban atau justru sebagai mata-mata dari *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) maupun Tentara Jepang serta penggambaran etnis Tionghoa Indonesia yang tidak lebih dari “*Makhluk Ekonomi*” dan “*Apolitik*” (Lie, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam pengumpulan informasi atau data sesuai dengan topik yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis dengan melalui tahapan pemilihan topik, mencari dan menemukan data sumber/heuristik, melakukan pengujian terhadap data sumber/verifikasi, dan menafsirkan data sumber yang telah ditemukan/interpretasi. Sehingga, dapat diperoleh serangkaian fakta sejarah yang bersifat otentik dan kredibel guna dituliskan kedalam suatu karya ilmiah sejarah atau yang disebut sebagai historiografi (Kuntowijoyo, 2013).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan kegiatan penelitian terhadap suatu obyek secara ilmiah guna memaparkan serangkaian fenomena dalam peristiwa yang bersangkutan. Penulisan artikel ini berlandaskan pada pendekatan studi literatur dengan melibatkan sejumlah referensi. Baik berupa dokumen maupun arsip yang memiliki keterkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam lingkungan sosial masyarakat yang sedang dikaji. Maka, data yang digunakan sebagai bahan penunjang dalam kegiatan penelitian ini merupakan golongan data sekunder dengan penggunaan sumber berupa jurnal, buku, tesis, serta artikel setema yang relevan dengan ditulisnya penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Oen Boen Ing

Dr. Oen yang bernama lengkap Oen Boen Ing, lahir di Salatiga pada tanggal 3 Maret 1903 dan merupakan anak keempat dari 8 bersaudara dalam keluarga besar Oen. Kedua orang tua Oen Boen Ing dikenal merupakan pedagang tembakau yang kaya raya di Salatiga dan berpendidikan relatif baik pada masanya. Oen Boen Ing disebut merupakan putra yang dipilih untuk meneruskan tradisi keluarganya. Ayah Oen Boen Ing, Oen Hwie An, juga menghendaki Oen Boen Ing untuk meneruskan bisnis tembakau keluarga Oen yang telah berlangsung selama lintas generasi (Lie, 2019). Namun, Oen Boen Ing justru menghendaki jalan hidup yang berbeda dan memilih menjadi seorang dokter. Semangat Oen Boen Ing dalam mengambil jalur hidup yang jauh berbeda dari keinginan orang tuanya tersebut pun dilandasi dari kehidupan kakeknya yang merupakan seorang *sinshe* (sebutan bagi dokter tradisional Tiongkok) terkemuka di Salatiga yang selalu menggunakan ramuan tradisional guna menyembuhkan pasiennya (Setyautama, 2008). Sikap kakeknya yang tidak pernah meminta bayaran usai melakukan perawatan terhadap para pasiennya juga merupakan dasar inspirasi bagi Oen Boen Ing dalam upaya menggapai cita-citanya menjadi seorang dokter yang mampu menyembuhkan orang lain tanpa mencari keuntungan.

Keluarga Oen Boen Ing sering membaca surat terbitan *Sin Po* yang merupakan surat kabar progresif berbahasa Melayu tentang laporan kondisi perekonomian

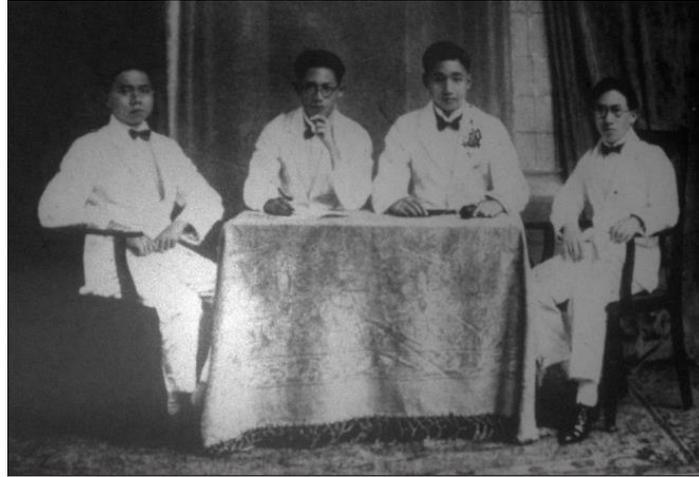
lokal dan Nasional serta mengenai dinamika politik global. Oen Boen Ing juga banyak menenggelamkan diri ke dalam buku-buku novel mengenai berbagai topik yang diminatinya. Kebiasaan Oen Boen Ing tersebut memang dilandasi dari kesadaran orang tua Oen Boen Ing yang meyakini bahwa perolehan ilmu dan pendidikan yang lebih baik merupakan satu-satunya cara agar individu/keluarga Tionghoa mampu mendapatkan pengakuan yang lebih baik pula dalam lingkungan masyarakat. Kedua orangtua Oen Boen Ing turut menyadari bahwa ilmu dan pendidikan yang tinggi tersebut dapat diperoleh dengan menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah bentukan pemerintah Belanda, yang pada masa tersebut dikenal sebagai sekolah elit dengan kualitas yang dianggap terbaik. Oleh karena itu, Oen Boen Ing menempuh jenjang pendidikannya di *Hollandsche Chineesche School* (HCS) di Salatiga, *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) di Semarang, kemudian melanjutkan jenjang pendidikannya di *Algemene Middelbare School* (AMS) di Yogyakarta.

Pasca kelulusannya dari AMS, Oen Boen Ing mulai mengutarakan impiannya untuk menjadi dokter bagi masyarakat. Namun, pengutaraan tersebut berakhir dengan mendapatkan penolakan dari keluarga besarnya. Termasuk dari kakeknya sendiri yang takut apabila Oen Boen Ing hanya ingin mencari keuntungan dari orang-orang yang sakit. Akan tetapi, serangkaian penolakan dari keluarga besarnya tersebut tidak mengurungkan niat Oen Boen Ing dalam menggapai cita-citanya. Segenap penolakan yang didapat, justru memberikan motivasi kedua bagi Oen Boen Ing untuk membuktikan bahwa tujuan utamanya menjadi dokter bukan untuk mencari keuntungan, melainkan untuk membantu masyarakat dengan tingkat perekonomian yang rendah. Oen Boen Ing bahkan menyatakan bahwa jabatan sebagai seorang dokter justru akan memberikan jaminan masa depan baginya dan bukan bermakna harus melibatkan diri kedalam dunia bisnis dengan penarikan keuntungan dari pasien. Pernyataan tersebut juga didasarkan pada fakta maraknya segregasi etnis yang ditetapkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada masa itu.

Guna menggapai impian yang telah terpatri dalam dirinya, Oen Boen Ing kemudian memutuskan untuk melanjutkan studi kedokteran dengan mendaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Kedokteran STOVIA di Batavia (Lie, 2017 &

Hasanah, 2022). Oen Boen Ing tidak hanya menempuh studi lanjutannya di STOVIA, namun Oen Boen Ing juga menjalin koneksi dengan seorang pendiri Rumah Sakit Jang Seng Le (kini berganti menjadi Rumah Sakit Husada) di Batavia yang bernama dr. Kwa Tjoan Sioe. Di mana beliau ternyata merupakan saudara jauh Oen Boen Ing. Oen Boen Ing turut membentuk pemikiran kritisnya selama menjalani diskusi rutin bersama para pemimpin Peranakan Tionghoa Indonesia yang terkemuka seperti Ang Yan Goan dan Kwee Kek Beng. Aktivitas diskusi dalam lingkup pertemanan tersebut tentu memberikan bahan pemikiran tersendiri bagi Oen Boen Ing tentang hubungan orang Tionghoa dengan masyarakat Indonesia pada umumnya, serta mengenai hak masyarakat Indonesia untuk mendapatkan persamaan akses terhadap layanan kesehatan. Melalui jalinan pertemanan pula, Oen Boen Ing mulai diberikan kesempatan untuk membantu di RS Jang Seng Le pada periode tahun 1928-1929 (Lie, 2017).

Berlanjut pada masa kebangkitan nasionalisme warga Tionghoa Hindia Belanda yang diawali dengan berdirinya sekolah bagi orang-orang Tionghoa bernama *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK) pada tanggal 17 Maret 1900 dan disusul dengan berkembangnya organisasi serta instansi berbasis budaya Tionghoa lainnya (Permana, 2022). Seperti pendirian *Chung Hsioh* sebagai organisasi perkumpulan pelajar Tionghoa di Hindia Belanda pada 1923. Oen Boen Ing dikenal memiliki ketertarikan pada organisasi *Chung Hsioh* tersebut dikarenakan kesukaannya pada kegiatan diskusi dan bahkan bergabung sebagai komisaris Dewan Pusat *Chung Hsioh* pada periode Bulan Juli hingga Desember 1926 dan terlibat aktif di *Chung Hsioh* Batavia pada Bulan Oktober 1926. Dalam menjalankan jabatan tersebut, Oen Boen Ing mengadakan kerjasama dengan Khoe Woen Sioe, Oh Sien Hong, Liem Ting Tjiaj, dan dengan teman sekelasnya sendiri semasa menempuh pendidikan di AMS.



“Dokter Oen Muda Bersama Koleganya”

Sumber: Ein Institute (<https://ein-institute.org/kisah-hidup-dr-oen-mematahkan-stereotip-negatif-etnis-tionghoa/>)

Sebagai seorang yang mendalami sektor budaya campuran Belanda Tionghoa, Oen Boen Ing memiliki penguasaan terhadap Bahasa Belanda, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Perancis, dan Bahasa Jerman. Namun, disayangkan Oen Boen Ing justru terkendala dalam penguasaan Bahasa Mandarin. Hal tersebut dikarenakan Oen Boen Ing bersama beberapa temannya yang pernah bersekolah di institusi pendidikan bentukan pemerintah kolonial Belanda tidak mendapatkan pembelajaran formal tentang Bahasa Mandarin sebagai bahasa leluhur mereka (Halim & Sampurno, 2013). Kendala yang menimpa lulusan-lulusan sekolah Belanda beretnis Tionghoa tersebutlah yang seiring perkembangannya menjadi perhatian organisasi *Chung Hsioh* dengan membentuk divisi khusus guna mempromosikan Bahasa Mandarin bagi para generasi muda Tionghoa di Hindia Belanda. Program tersebut turut tertulis dalam artikel yang termuat di surat kabar *Sin Po* yang terbit di Jakarta pada tahun 1910 dan surat kabar *Keng Po* yang juga terbit di Jakarta pada tahun 1923 (Jayusman & Fachrurozi, 2021).

Meskipun memiliki penguasaan Bahasa Mandarin yang tergolong rendah, Oen Boen Ing tetap mendapatkan pengakuan atas kemampuan multibahasa serta pengetahuan umumnya dengan dipilih sebagai seorang editor dalam redaksi *Orgaan der Centrale Chung Hsioh* (OdCCH) bersama sejumlah rekan lainnya. Pada masa-masa tersebut dan dengan memanfaatkan kesempatan yang diberikan

pula, Oen Boen Ing mulai menuangkan berbagai gagasannya dengan menulis artikel mengenai beragam isu. Seperti tentang isu kesehatan yang sesuai dengan bidang ilmunya, tentang gerakan Nasionalis di Tiongkok, tentang invasi Jepang ke Tiongkok, dan tentang kebudayaan Eropa. Salah satu artikel karya Oen Boen Ing yang paling terkenal dan dinilai frontal adalah sebuah artikel berjudul “*De Chineesche Beweging*” atau “Kebangkitan Tionghoa” sebagai bentuk kritik terhadap liputan *Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie* terkait kondisi terkini Tiongkok (Ing, 1925).

Oen Boen Ing secara resmi menyanggah gelar sebagai dokter pasca kelulusannya dari STOVIA. Kelulusan Oen Boen Ing juga termuat dalam surat kabar *De Indische Courant* (13 Desember 1932) dan *Het Nieuws van den Daag* (08 Desember 1932). Berawal dari kelulusan tersebut, Oen Boen Ing diberikan izin untuk membuka klinik praktiknya sendiri dan membantu para dokter senior di rumah sakit Eropa yang bertempat di Hindia Belanda. Sebagai langkah awal dalam karirnya menjadi seorang dokter, Oen Boen Ing memutuskan membuka praktik umum di sebuah klinik kecil bernama *Gie Sing Wan* di Kediri, Jawa Timur (Wahid, 2017). Di sana, Oen Boen Ing tercatat telah membantu menunjang kualitas kesehatan masyarakat yang kurang mampu di daerah tersebut tanpa mencari keuntungan dari praktiknya.

Di tempat yang sama pula, Oen Boen Ing bertemu dengan Corrie Djie Nio, seorang putri Djie Thay Hien yang merupakan Mayor Tionghoa dan pernah menjabat sebagai Kapitan Tionghoa di Kediri. Mereka menikah pada 16 November 1934 dan menjalani kehidupan rumah tangganya. Oen Boen Ing bersama keluarganya di Kediri memutuskan berpindah ke Surakarta usai 6 tahun pengabdianya dan memutuskan untuk membuka praktik sendiri sebagai karir barunya di Surakarta. Perpisahan Oen Boen Ing dengan klinik *Gie Sing Wan* pun diselenggarakan dalam serangkaian acara yang dipimpin secara langsung oleh ketua HCTNH Kediri, Tan Khoen Swie. Tan Khoen Swie turut memuji keikhlasan Oen Boen Ing dalam membantu masyarakat miskin di Kediri dan mendoakan yang terbaik bagi karir barunya.



“Dokter Oen Boen Ing Bersama Sang Istri, Corrie Djie Oen Nio”

Sumber: Ein Institute (<https://ein-institute.org/kisah-hidup-dr-oen-mematahkan-stereotip-negatif-etnis-tionghoa/>)

Di Surakarta, Oen Boen Ing pernah menjabat sebagai dokter muda di salah satu rumah sakit di Surakarta serta menjadi asisten dokter di Rumah Sakit *Ziekenzorg* (kini menjadi RSUD dr. Moewardi). Beberapa tahun setelahnya, Oen Boen Ing mulai membuka klinik praktiknya sendiri dengan alamat di Jalan Kestalan, Banjarsari, Surakarta. Disamping menjadi seorang dokter ahli, Oen Boen Ing pernah ditunjuk menjadi Ketua THHK Surakarta dan menyelenggarakan beragam kegiatan rutin bersama komunitas Tionghoa maupun bersama organisasi pemuda Indonesia serta masyarakat non Tionghoa lainnya di Surakarta. Kegiatan tersebut seperti pertunjukan kesenian, turnamen olahraga, dan pekan raya.

Berlanjut pada masa masuknya pendudukan Jepang di Indonesia yang sekaligus menjadi periode kelam baik bagi masyarakat Tionghoa maupun non Tionghoa di Indonesia, dimana pada masa pendudukan militer Dai Nippon yang berlangsung selama 3,5 tahun tersebut kendati singkat telah menimbulkan berbagai dampak negatif bagi sendi-sendi kehidupan rakyat Indonesia. Seperti kemerosotan pendidikan di Indonesia yang ditandai dengan berkurangnya jumlah institusi pendidikan bagi masyarakat, eksploitasi sumber daya alam serta eksploitasi sumber daya manusia Indonesia yang diperuntukkan sebagai pasokan kebutuhan perang Jepang dengan menanamkan ideologi “*Hakko Ichiu*” (Zuriatin, 2022), dan

perubahan aktivitas budaya maupun sosial masyarakat Indonesia yang difokuskan untuk kepentingan propaganda Jepang. Pada masa pendudukan tentara Jepang, turut terjadi penahanan terhadap masyarakat sipil berkebangsaan Belanda maupun masyarakat Tionghoa dan non Tionghoa yang dianggap pro-Belanda.

Namun, Oen Boen Ing dinilai sebagai seorang Tionghoa yang cukup beruntung selama berlangsungnya masa pendudukan Jepang tersebut. Sebab, Oen Boen Ing dan keluarganya tidak menjalani masa tahanan oleh tentara Jepang meskipun Oen Boen Ing merupakan seorang aktivis dan salah satu lulusan sekolah Belanda. *Gunseikanbu* bahkan memberikan izin kepada Oen Boen Ing untuk melanjutkan praktik di klinik pribadinya tanpa memberikan komitmen formal kepada pemerintah pendudukan Jepang. Setelah kepergian tentara Jepang dan digantikan dengan masuknya kembali NICA, diikuti pelucutan sisa-sisa tentara Jepang oleh masyarakat Indonesia, Oen Boen Ing memilih untuk berada di pihak Republik.

Sebelum penyerahan kedaulatan penuh dari Belanda kepada pemerintah Indonesia pada 27 Desember 1949, Soekarno selaku presiden pertama Republik Indonesia sekaligus pendiri pemerintahan Orde Lama terlebih dahulu mengangkat Oen Boen Ing ke dalam anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) menggantikan posisi yang semula dijabat oleh Ir. Liem Ing Hwie. Di mana pada masa tersebut, DPA ditempatkan sebagai wakil presiden dalam menjalankan roda pemerintahan. Namun setelah tahun 1950, Oen Boen Ing cenderung berupaya menjaga jarak dari dunia politik dan memutuskan untuk hanya terlibat dalam organisasi *Chung Hua Tsung Hui* (CHTH). Selanjutnya, Oen Boen Ing diangkat sebagai Ketua Komite Pertunjukan Seni di CHTH Surakarta dan diberikan kepercayaan untuk memprakarsai peringatan berdirinya Republik Rakyat Tiongkok (RRC).

Dalam lingkungan Mangkunegaran, Oen Boen Ing diberikan posisi sebagai dokter pribadi keluarga Mangkunegaran sejak tahun 1944. Pemberian posisi tersebut diketahui berdasarkan pada eratnya hubungan profesional dan emosional yang telah terjalin antara Oen Boen Ing dan Istana Mangkunegaran selama bertahun-tahun. Oen Boen Ing juga dikenal sebagai teman baik KGPAA Mangkunagoro VIII. Pada tahun 1952, Oen Boen Ing termasuk dalam daftar perwakilan yang dikirimkan ke Tiongkok pasca berdirinya RRC dikarenakan

kontribusi Oen Boen Ing dalam mengembangkan Rumah Sakit *Tsi Sheng Yuan* yang mampu menarik perhatian khusus dari pemerintah Tiongkok saat itu. Selama hidup di Tiongkok, Oen Boen Ing melakukan sejumlah penelitian lapangan mengenai perkembangan dunia medis di Tiongkok. Oen Boen Ing kembali ke Indonesia pada 25 November 1952, setelah hampir 2 bulan di RRC.

### **Peran Oen Boen Ing dalam Revolusi Kemerdekaan Indonesia**

Pasca Jepang meninggalkan Indonesia, Proklamasi Kemerdekaan telah dibacakan, dan NICA beserta sejumlah tentara Belanda kembali datang ke Indonesia, muncul suatu perlawanan dari masyarakat Indonesia yang seiring pada perkembangannya turut menyebabkan meletusnya serangkaian pertempuran yang terjadi antara pihak Republik Indonesia melawan pihak Belanda. Di samping juga terjadi sejumlah konflik sebagai akibat dari aktivitas pelucutan senjata sisa-sisa tentara Jepang oleh masyarakat pro Republik. Selama revolusi mempertahankan kemerdekaan bergejolak, Oen Boen Ing tercatat memilih untuk berpihak pada pejuang Republik.

Dengan keterampilan medis yang dimilikinya sebagai seorang dokter yang terpandang, Oen Boen Ing memutuskan untuk mengabdikan hidupnya dalam merawat dan menyembuhkan para tentara Republik yang terluka selama pertempuran di garis depan. Termasuk saat Oen Boen Ing merawat para pejuang Tentara Pelajar selama menjalani berbagai pertempuran di Surakarta (Septia, 2017). Selama periode tersebut, Oen Boen Ing bahkan tidak hanya turut berperang sebagai dokter di klinik maupun rumah sakit setempat. Tetapi, Oen Boen Ing juga ikut berperang di medan laga meskipun tanpa memanggul senjata layaknya tentara pun kelaskaran Republik lainnya. Oen Boen Ing tercatat tidak henti-hentinya memberikan waktunya untuk terjun langsung ke “Zona Merah” medan juang dengan mempertaruhkan nyawanya guna merawat tentara Republik yang terluka. Oen Boen Ing juga merupakan sosok yang secara teratur memasok penisilin kepada Jenderal Soedirman selama bergerilya melawan pasukan Belanda. Meskipun sejatinya kedekatan Oen Boen Ing dengan pejuang Republik tidak lolos dari pengawasan *Centrale Militaire Inlichtingen Dienst* (CMI) atau NEFIS yang

merupakan badan intelejen pasukan Hindia Belanda. Perjuangan Oen Boen Ing yang berpihak pada Republik pernah dituliskan dalam laporan rahasia berjudul “*Doktoren te Soerakarta*” yang disusun pada 24 Desember 1948 dan ditujukan secara langsung kepada Letnan G. Th. Vermeulen. Bermula dari pengiriman laporan rahasia tersebut, nama Oen Boen Ing mendapatkan perhatian khusus oleh Dinas Intelijen Hindia Belanda.

Dalam laporan yang sama, tertulis selama perang kemerdekaan berlangsung Oen Boen Ing menjalankan tugasnya di badan *Rode Kruis* (Palang Merah), menjabat sebagai Ketua Rumah Sakit Darurat Jebres, dokter pribadi Mangkunegaran, serta dokter pribadi Gusti Noeroel. Oen Boen Ing juga digambarkan sebagai sosok dokter yang sangat populer di kalangan sesama warga dan sangat membantu (*Erg Behulpzaam*). Oen Boen Ing turut dilaporkan mampu membantu lebih dari 200 pasien setiap harinya dan lebih dari 50% pasien tidak perlu membayar sepeser uang pun (Yayasan Kesehatan Panti Kosala, 2020). Oen Boen Ing dikatakan sebagai seorang yang mudah berbaur dengan masyarakat dan memiliki lingkaran pertemanan yang luas di kalangan masyarakat Republik.

Atas terkirimnya laporan-laporan serupa kepada badan intelijen Hindia Belanda, Oen Boen Ing diharuskan waspada secara terus menerus untuk bertahan dalam masa perang yang berkecamuk antara pihak Republik melawan pihak Belanda. Keadaan tersebut bukan saja dikarenakan status sosialnya sebagai orang Tionghoa, namun juga dikarenakan sikap politis Oen Boen Ing sebagai seorang yang pro Indonesia. Tentu keputusan yang diambil tersebut membuat Oen Boen Ing mampu kehilangan nyawanya kapanpun, termasuk saat pecahnya kerusuhan anti Tionghoa di Surakarta. Di mana Oen Boen Ing memilih untuk tetap berada di Surakarta sambil melanjutkan pengabdian medisnya kepada masyarakat pro Republik.

### **Penghargaan dan Akhir Hidup Oen Boen Ing**

Semasa hidupnya, selain pengabdian untuk membantu meningkatkan fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat kurang mampu dan merawat para tentara Republik yang terluka selama meletusnya perang kemerdekaan melawan pihak Belanda, Oen Boen Ing juga diberikan posisi kehormatan sebagai seorang dokter pribadi yang

merawat keluarga Mangkunegaran sejak tahun 1944 hingga akhir hayatnya. Hal tersebut dikarenakan kedekatan hubungan profesionalitas serta emosional yang telah terjalin antara Oen Boen Ing dan Istana Mangkunegaran selama lintas periode. Sebagai wujud penghargaan atas loyalitas dan profesionalitas yang hadir dalam diri Oen Boen Ing, KGPAA Mangkunegoro VIII menganugerahkan gelar kehormatan “*Kanjeng Raden Tumenggung Oen Boen Ing Darmohoesodo*” (KRT Oen Boen Ing Darmohoesodo) kepada Oen Boen Ing yang bertempat di Istana Mangkunegaran pada tanggal 11 September 1975 (Nafi, 2017).

Kemudian, gelar kehormatan tersebut dinaikkan menjadi “*Kanjeng Raden Mas Tumenggung Haryo Obi Dharmohusodo*” (KRMT OBI Dharmohusodo) oleh KGPAA Mangkunegoro IX dengan “*OBI*” sebagai singkatan dari nama Oen Boen Ing (Nursanty, 2020). Pemberian gelar kehormatan tersebut turut dilaksanakan di Istana Mangkunegaran pada tanggal 24 Januari 1993 (Thay, 2020). Dalam pidato KGPAA Mangkunegoro, Oen Boen Ing dinilai tulus dalam menangani berbagai masalah kesehatan keluarga Mangkunegaran tanpa mau menerima satu sen pun sebagai bayarannya. Ketulusan tersebut pula yang selalu dilakukan oleh Oen Boen Ing semasa pengabdianya bagi masyarakat kurang mampu di daerah praktiknya, seperti di Surakarta dan Kediri, serta semasa pengabdianya dalam merawat para pejuang Republik yang terluka. Oleh karena itu, nama Oen Boen Ing turut menjadi harum di kalangan masyarakat kecil. Selain harum di kalangan masyarakat istana tempatnya dipekerjakan.

Kesehatan Oen Boen Ing disebut kian memburuk pada Bulan April 1977 dan pada akhirnya menghembuskan nafas terakhir di Rumah Sakit Telogorejo, Semarang di usianya yang ke-79 tahun pada pukul 08:30 WIB. Jenazah Oen Boen Ing terlebih dahulu disemayamkan di RS Panti Kosala Kandangsapi, sebelum selanjutnya dibawa menuju krematoriun Tiong Ting pada 5 November 1982. Dilakukannya kremasi tersebut secara tidak langsung juga merupakan salah satu permintaan pribadi Oen Boen Ing semasa ia menderita sakit parah agar kuburannya kelak tidak dijadikan sebagai tempat suci untuk ritual-ritual pemujaan tertentu ataupun pengkultusan Oen Boen Ing yang sangat tidak dikehendakinya (Lie, 2017). Pada hari yang sama, turut diberlangsungkan upacara khusus di Istana

Mangkunegaran dalam rangka memberikan penghormatan terakhir bagi Oen Boen Ing. Dalam upacara penghormatan tersebut, Sri Paduka Mangkunegoro VIII secara langsung bertindak sebagai pembawa acara dan sejumlah *abdi dalem kraton* dipilih sebagai pembawa peti jenazah Oen Boen Ing. Turut terdapat banyak kendaraan dari kota-kota lain yang berdatangan ke Kandangsapu dengan membawa beberapa pelayat yang hendak memberikan penghormatan terakhir mereka kepada Oen Boen Ing di depan RS Panti Kosala, Surakarta.

Pada 30 Oktober 1979, pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan “*Satya Lencana Kebaktian Sosial*” pada Oen Boen Ing sebagai bentuk pengakuan dan penghargaan Negara atas dedikasi Oen Boen Ing dalam mengembangkan bidang kesehatan selama beberapa dekade serta atas inisiatif Oen Boen Ing sendiri dalam merintis RS Panti Kosala. Penganugerahan tersebut dilaksanakan di Istana Kepresidenan dan sebagai tanggapan pemerintah dari permintaan khusus para veteran tentara Republik Indonesia serta veteran Tentara Pelajar Indonesia yang telah menduduki jabatan tinggi dalam kursi pemerintahan pasca berakhirnya perang kemerdekaan.

Guna memperingati kontribusi dan pengabdian Oen Boen Ing bagi perkembangan layanan kesehatan di Surakarta, terdapat penggantian nama dari yang semula “Rumah Sakit Panti Kosala” menjadi “*Rumah Sakit dr. Oen*”. Penggantian nama tersebut secara resmi berlaku sejak 30 Oktober 1983 hingga kini.

## **KESIMPULAN**

Setelah dijabarkan dalam penulisan di atas, dapat ditarik garis kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut. Dr. Oen yang bernama lengkap Oen Boen Ing merupakan seorang keturunan Tionghoa Indonesia yang lahir di Salatiga pada tahun 1903 dari keluarga pedagang tembakau yang kaya raya. Meskipun telah ditentukan sebagai ahli waris tradisi keluarga dan sebagai penerus usaha tembakau yang telah berjalan selama lintas generasi, Oen Boen Ing justru memilih jalur yang berbeda dari keinginan keluarga besarnya dengan bercita-cita menjadi seorang dokter yang mampu merawat kesehatan masyarakat tanpa meminta imbalan sepeserpun. Impian tersebut didapatkan Oen Boen Ing dari kakeknya yang merupakan seorang tabib

tradisional Tiongkok yang juga tidak menerima sepeserpun bayaran dari pasien yang telah dirawatnya hingga mencapai kesembuhan. Meskipun pada akhirnya cita-cita Oen Boen Ing tersebut justru mendapat penolakan keras dari keluarga besarnya, namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat Oen Boen Ing untuk meraih impiannya menjadi seorang dokter.

Pernah menjalani pendidikan pada sekolah bentukan pemerintah Hindia Belanda, Oen Boen Ing memutuskan untuk melanjutkan jenjang pendidikannya dengan mendaftarkan diri sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran STOVIA di Batavia pasca kelulusannya dari AMS. Oen Boen Ing kemudian memperluas koneksi dan diskusinya dengan sejumlah tokoh Tionghoa di STOVIA. Setelah wisuda dari STOVIA dan secara resmi menyandang gelar sebagai seorang dokter, Oen Boen Ing bekerja dalam sebuah klinik kecil di Kediri dan membantu merawat masyarakat kurang mampu di sana tanpa meminta imbalan sepeserpun. Beberapa tahun setelahnya, Oen Boen Ing bersama keluarga barunya kemudian berpindah ke Surakarta dan sempat menjalani karir sebagai dokter muda sebelum membuka klinik praktiknya sendiri di Jalan Kestalan.

Pada masa pendudukan Jepang, Oen Boen Ing digolongkan sebagai seorang Tionghoa lulusan sekolah Belanda yang beruntung karena ia tidak ditahan oleh tentara Jepang dan justru diberikan kesempatan untuk membuka praktik di kliniknya sendiri oleh *Gunseikanbu*. Pada masa bergejolaknya revolusi mempertahankan kemerdekaan Indonesia (1945-1949), Oen Boen Ing secara terang-terangan menyatakan bergabung di pihak Republik dan bahkan mengabdikan hidupnya secara langsung di “Zona Merah” medan laga untuk merawat para tentara Republik termasuk Tentara Pelajar yang terluka selama pertempuran melawan pihak Belanda, tidak hanya melakukan praktik kedokteran di rumah sakit. Pengawasan ketat dari badan intelijen Hindia Belanda ataupun ancaman dari kerusuhan anti Tionghoa tidak memadamkan semangat Oen Boen Ing untuk terus membantu para pejuang pro Republik serta memasok penisilin kepada Jenderal Soedirman selama perang gerilya berlangsung.

Sebelum pemberian kedaulatan dari Belanda kepada pemerintah Indonesia, Oen Boen Ing dianugerahkan jabatan sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung

(DPA) oleh Soekarno dan dikirimkan sebagai delegasi Indonesia ke Tiongkok pada tahun 1952. Selain itu, sejak tahun 1944 sampai akhir hayatnya Oen Boen Ing dipekerjakan menjadi seorang dokter pribadi bagi keluarga Mangkunegaran. Oen Boen Ing juga mendapatkan penghargaan atas inisiatifnya dalam mendirikan RS Panti Kosala yang dinilai mampu meningkatkan persamaan kualitas layanan bagi masyarakat Indonesia.

Oen Boen Ing tercatat menderita sakit parah dan menghembuskan nafas terakhirnya pada pertengahan tahun 1977 di RS Telogorejo, Semarang. Oen Boen Ing sempat disemayamkan terlebih dahulu di RS Panti Kosala Kandang sapi sebelum dibawa menuju crematorium Tjong Tjong pada Bulan November 1982. Sebagai wujud penghargaan sekaligus penghormatan atas jasa dan ketulusan Oen Boen Ing dalam bidang kesehatan masyarakat Indonesia, Oen Boen Ing kemudian dianugerahkan lencana dan gelar kehormatan baik oleh pemerintah Republik Indonesia maupun oleh Istana Mangkunegaran. Serta namanya diabadikan dalam penamaan “Rumah Sakit Panti Kosala” yang diganti menjadi “Rumah Sakit dr. Oen” hingga kini.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Danar Widiyanta, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan berupa segenap saran dan evaluasi yang memotivasi penulis untuk dapat menyelesaikan karya tulis dengan lebih baik. Terima kasih turut penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah bersedia memberikan dukungan dan motivasi yang membangun.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Jurnal dan Artikel**

- Lie, R. 2017. “Dr Oen Boen Ing; Patriot Doctor, Social Activist, and Doctor of the Poor”. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia* 18 (2). 455-484.
- Permana, A. R. 2022. “Strategi Sekolah Etnis Tionghoa THHK (Tiong Hoa Hwee Koan) di Surakarta dalam Menghadapi Depresi Ekonomi 1930-1942”.

*LP2M Jogja: Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat.*

Ing, O. B. 1925. "De Chineesche Beweging". *Orgaan der Centrale Chung Hsioh*. 21-28.

Hasanah, S. 2022. "Vereeniging van Inlandsche Geneeskundige: Cara Dokter Pribumi Mendongkrak Status Profesionalisme dalam Tatanan Kesehatan Kolonial". *HISTORIA* 5 (1). 39-62.

Harianto, F., Sumardi & Sugiyanto. 2018. "Chinese Cultural Revolution in 1966-1976". *Jurnal Historica* 2 (1). 26-36.

Wahid, A. 2017. "Dr. Oen, Pejuang dan Pengayom Rakyat Kecil, written by Ravando". *Bijdragen tot de taal-, Land-en Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 173 (4). 598-600.

Halim, C. & Sampurno, S. R. L. A. 2013. "Masyarakat Tionghoa di Solo dan Organisasi Sosial: dari Terbentuknya CMKH sampai PMS". *Bandar Maulana* 4 (1). 59-92.

Jayusman, I. & Fachrurozi, M. H. 2021. "Eksistensi Kaum Tionghoa dalam Dunia Pers di Hindia Belanda Tahun 1869-1942". *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah* 4 (1). 51-59.

Zuriatin. 2022. "Perkembangan Pendidikan dan Pengajaran Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945". *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 3 (1). 24-30.

Handayani, S. A. 2019. "Nasionalisme dalam Perubahan di Indonesia: Adaptasi atau Transplantasi". *Historia* 1 (2). 154-170.

## **Buku**

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.

Setyautama, S. 2008. *Tokoh-Tokoh Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Nursanty, E. 2020. *Kawasan Warisan Kota Surakarta Studi tentang Otentisitas Kota*. Bandung: CV. Cendekia Press.

Goan, A. Y. 2009. *Memoar Ang Yan Goan; Tokoh Pers yang Peduli Pembangunan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Yayasan Nabil, Hasta Mitra.

Yayasan Kesehatan Panti Kosala. 2020. *Dr. Oen*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

### Website

Lie, R. 2019. "Sejarah Hidup Oen Boen Ing, Dokter Dermawan Penolong Kaum Miskin". Tirto. <https://tirto.id/sejarah-hidup-oen-boen-ing-dokter-dermawan-penolong-kaum-miskin-ddvv>

Septia, U. 2017. "Mengenal dr. Oen Boen Ing, Pejuang Kemerdekaan Keturunan Tionghoa". Liputan6. <https://www.liputan6.com/health/read/3050166/mengenal-dr-oen-boen-ing-pejuang-kemerdekaan-keturunan-tionghoa>

Thay, S. L. 2020. "Kisah Hidup dr. Oen: Mematahkan Stereotip Negatif Etnis Tionghoa". Ein Institute. <https://ein-institute.org/kisah-hidup-dr-oen-mematahkan-stereotip-negatif-etnis-tionghoa/>

Nafi, B. Z. I. 2017. "Dr Oen, Ya Dokter, Ya Pejuang...". Kompas. <https://edukasi.kompas.com/read/2017/03/24/14290901/dr.oen.ya.dokter.ya.pejuang>